



Analisis Kebutuhan Rohani dan Strategi PAK bagi Remaja dan Pemuda di Gereja Agape

Yuwantri^{1*}, Hendro², Gabriel Stefanofit Akwan³

¹⁻³ Prodi Pendidikan agama kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen
Negri, Indonesia

*Penulis korespondensi: yuwantripky@gmail.com

Abstract. *This study discusses the spiritual development of adolescents and Christian youth in facing the challenges of the digital age. The focus of this research is on the role of parents, churches, and Christian educators in shaping the spirituality of Christian youth and youth. The results of the study show that parents, churches, and Christian educators have a very important role in guiding Christian youth and youth in their faith journey. Digital literacy teaching strategies based on Christian values and engaging adolescents and youth directly in the ministry process are some of the ways that can be done to strengthen their faith and character. In addition, this study emphasizes the importance of sustainable and contextual spiritual coaching in order to be able to answer spiritual needs in the midst of the rapid flow of information and the influence of modern culture. The Church is also expected to be able to provide a safe space for dialogue for youth and youth to express their struggles of faith. Thus, comprehensive and collaborative coaching can help create a resilient young generation of Christians, rooted in God's word, and able to face the various moral and spiritual challenges of today.*

Keywords: *Spiritual Development; Christian Youth and Adolescents; Role of Parents; Role of Church; Christian Educators.*

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang perkembangan rohani remaja dan pemuda Kristen dalam menghadapi tantangan zaman digital. Fokus penelitian ini adalah pada peran orang tua, gereja, dan pendidik Kristen dalam membentuk rohani remaja dan pemuda Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua, gereja, dan pendidik Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing remaja dan pemuda Kristen dalam perjalanan iman mereka. Strategi pengajaran literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani dan melibatkan remaja serta pemuda secara langsung dalam proses pelayanan adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat iman dan karakter mereka. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya pembinaan rohani yang bersifat berkelanjutan dan kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan spiritual di tengah pesatnya arus informasi dan pengaruh budaya modern. Gereja juga diharapkan mampu menyediakan ruang dialog yang aman bagi remaja dan pemuda untuk mengekspresikan pergumulan iman mereka. Dengan demikian, pembinaan yang komprehensif dan kolaboratif dapat membantu menciptakan generasi muda Kristen yang tangguh, berakar pada firman Tuhan, serta mampu menghadapi berbagai tantangan moral dan spiritual di masa kini.

Kata kunci: Perkembangan Rohani; Remaja dan Pemuda Kristen; Peran Orang Tua; Peran Gereja; Pendidik Kristen.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan rohani remaja dan pemuda Kristen merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang kuat dan berakar dalam iman. Dalam era digital ini, tantangan yang dihadapi oleh remaja dan pemuda semakin kompleks, mulai dari pengaruh media sosial hingga tekanan sosial yang dapat mempengaruhi iman dan karakter mereka. Banyak remaja dan pemuda Kristen yang menghadapi kesulitan dalam mempertahankan iman mereka, terutama ketika mereka dihadapkan pada berbagai pandangan dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk memahami bagaimana peran orang tua, gereja, dan pendidik Kristen dalam membentuk rohani remaja dan pemuda Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi dan metode yang efektif dalam membimbing remaja dan pemuda Kristen dalam perjalanan iman mereka, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang kuat dan berakar dalam iman.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami bagaimana cara terbaik untuk mendukung perkembangan rohani remaja dan pemuda Kristen, serta memberikan rekomendasi yang berguna bagi orang tua, gereja, dan pendidik Kristen dalam membimbing generasi muda ini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berlandaskan pada teori perkembangan remaja dan pemuda yang menekankan perubahan psikologis, sosial, dan spiritual sebagai fase penting dalam pembentukan identitas diri serta kedewasaan iman. Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada remaja memasuki tahap operasional formal yang memungkinkan mereka berpikir abstrak dan reflektif, sedangkan Erikson menyoroti masa remaja sebagai periode krisis identitas yang menentukan arah hidup seseorang. Dalam konteks spiritual, perkembangan iman pada remaja digambarkan sebagai proses pencarian makna hidup yang mendalam dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Teori-teori ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya seperti Harefa dan Laia (2025) yang menunjukkan pentingnya pendidikan agama Kristen dalam mengatasi krisis identitas, serta Merung (2025) yang menegaskan peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter pemuda di era digital. Selain itu, Hasugian (2024) menyoroti peran orang tua dalam mengatasi degradasi iman remaja Kristen melalui pembinaan iman di rumah, sedangkan Rachelya dkk. (2022) menegaskan bahwa pembinaan rohani oleh gereja berkontribusi besar terhadap pertumbuhan karakter remaja. Dengan demikian, teori-teori dan temuan empiris tersebut menjadi dasar bahwa kolaborasi antara orang tua, gereja, dan pendidik Kristen merupakan kunci dalam membentuk perkembangan rohani dan karakter pemuda serta remaja Kristen di tengah tantangan era digital.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan dengan remaja dan pemuda Kristen yang aktif dalam kegiatan gereja dan komunitas Kristen. Pertanyaan wawancara dirancang untuk memahami pengalaman dan persepsi mereka tentang peran orang tua, gereja, dan pendidik Kristen dalam membentuk

rohani mereka. Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah suatu perubahan yang bersifat kualitatif yang berlangsung terus-menerus sepanjang hidup, dengan fokus pada peningkatan fungsi sosial dan psikologis individu melalui proses pertumbuhan, pematangan, dan pembelajaran. Dalam proses ini, ada transformasi potensi menjadi kualitas diri yang baru, bersifat permanen dan menuju integrasi yang lebih tinggi, meskipun ada penurunan seiring berjalannya waktu. Perkembangan berlangsung secara sistematis, bertahap, dan tetap berlanjut, dipengaruhi oleh faktor-faktor internal (seperti usia dan bakat) serta eksternal (seperti pematangan kognitif, pengalaman, dan lingkungan), dan memiliki prinsip-prinsip seperti proses yang tidak pernah berhenti, adanya saling pengaruh antar bagian, pola tertentu dalam fase-fase, kecepatan yang bervariasi, karakteristik setiap fase, dan keselarasan antara tahap dan usia (Jahja, 2011).

Menurut Para Ahli : a). Lois Hoffman cs mengungkapkan bahwa perkembangan adalah proses yang terjadi dalam diri individu sepanjang rentang kehidupan; b). Lerner berpendapat bahwa perkembangan menunjukkan perubahan yang sistematis atau terorganisir dalam diri individu; c). Mussen cs mengungkapkan bahwa perkembangan adalah perubahan yang terjadi pada fisik, struktur neurologis, perilaku, traits (ciri sifat), yang terjadi secara teratur dan masuk akal, dan menghasilkan yang baru, yang lebih baik, lebih sehat, lebih terorganisir, lebih stabil, lebih kompleks, lebih kompetens, dan lebih efisien; d). Hurlock menjelaskan perkembangan sebagai seri perubahan yang progresif yang terjadi sebagai hasil dari kematangan dan pengalaman dengan tujuan memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan (Sumanto, 2014).

Karakteristik Perkembangan Remaja Dan Pemuda

Psikologis

Secara psikologis, masa remaja merupakan suatu periode di mana individu mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan orang dewasa, terutama dalam hal perubahan cara berpikir. Melalui perspektif teori kognitif Piaget, pemikiran remaja telah mencapai fase pemikiran operasional formal. Fase ini memberikan mereka kemampuan untuk berpikir secara abstrak serta mengeksplorasi hipotesis. Seiring dengan kematangan otak yang terjadi selama masa remaja, kemampuan untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan dapat dijalankan dengan efisien.

Perubahan dalam cara berpikir remaja membuat mereka mampu mempertimbangkan minat, keyakinan, proses pengambilan keputusan, dan nilai moral yang mereka anut dalam kehidupan sosial. Hurlock mencatat lima perubahan yang dialami oleh remaja, antara lain:

Pertama, perubahan psikologis yang mengarah pada peningkatan emosi. Perubahan psikologis ini biasanya tampak pada awal masa remaja dan lebih jelas di tahap akhir remaja. Kedua, harapan terhadap peran yang harus dimainkan dalam lingkungan sosial. Ketiga, tantangan yang dihadapi menjadi lebih kompleks dan harus diselesaikan sesuai dengan sudut pandang mereka. Keempat, nilai-nilai yang dianggap penting saat kanak-kanak sering kali kehilangan maknanya di masa remaja. Kelima, banyak remaja yang mendambakan kebebasan, namun seringkali merasa ragu untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka karena tekanan dari kebebasan tersebut dan merasa tidak mampu untuk memikul tanggung jawab. Perkembangan psikologis berpengaruh terhadap perubahan-perubahan ini, dan keduanya saling berkaitan (Simanjuntak, Marta Ragillia, 2024) .

Sosial

Perkembangan sosial di usia remaja/ pemuda berfokus pada penemuan jati diri dan hubungan dengan teman-teman sebaya. Erik Erikson mengidentifikasi masa remaja /pemuda sebagai fase di mana terjadi krisis identitas dan kebingungan peran. Selama tahap ini, remaja/pemuda berusaha untuk mengenali siapa mereka dan bagaimana mereka beradaptasi di masyarakat yang lebih luas. Teman sebaya berperan penting dalam proses ini, karena mereka menawarkan dukungan emosional serta peluang untuk meningkatkan keterampilan sosial. Namun, tekanan dari teman-teman sebaya juga dapat memengaruhi remaja/pemuda untuk mengikuti norma kelompok, yang mungkin tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pribadi atau keluarga mereka (Simanjuntak, Sarah, Ferdy Prianto Simbolon, Flora Cristiani Hutapea, 2025).

Spiritual

Karakteristik pertumbuhan spiritual pada remaja dan pemuda ditandai oleh proses penemuan jati diri serta pencarian makna hidup yang mendalam, di mana mereka mulai meragukan nilai-nilai yang telah diajarkan selama ini dan berusaha menemukan keyakinan yang benar-benar mereka percayai secara pribadi. Dalam fase ini, remaja dan pemuda mengalami perkembangan kognitif yang membantu mereka berpikir secara abstrak, reflektif, dan kritis terhadap ajaran agama serta pengalaman spiritual yang mereka jalani. Mereka mulai menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan, bukan hanya mengikuti tradisi keluarga atau tekanan dari lingkungan sosial, tetapi didasarkan pada pemahaman dan pengalaman iman yang benar-benar mereka alami. Selain itu, perasaan emosional yang kuat, rasa ingin tahu terhadap aspek-aspek spiritual, serta pencarian identitas sering kali membuat mereka mengalami

pergulatan iman, keraguan, bahkan konflik internal antara idealisme spiritual dan kenyataan hidup. Namun, periode ini juga menjadi saat yang krusial bagi perkembangan iman yang matang dan bertanggung jawab, di mana remaja dan pemuda belajar menggabungkan nilai-nilai spiritual dalam tindakan nyata, seperti kepedulian sosial, keadilan, cinta, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari (Bobii, 2024).

Pergumulan Utama Yang Dihadapi Pemuda/Remaja

Krisis Identitas

Honya dan Rizal berpendapat, bahwa risiko krisis identitas bagi pemuda Kristen dapat terlihat dari hilangnya arah hidup. Ketika anak muda tidak menyadari siapa mereka sebenarnya dalam Kristus, mereka menjadi lebih rentan untuk terpengaruh oleh lingkungan yang penuh dengan tantangan (Honya, Rizal, 2024). Mereka bisa jadi mulai mengejar tujuan hidup yang hanya bersifat sementara atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristiani, seperti mencari ketenaran, harta, atau status sosial. Tanpa pemahaman yang kokoh tentang identitas mereka sebagai anak-anak Tuhan, pemuda dapat terjebak dalam pencarian jati diri yang tidak pernah memuaskan dan merasa hilang arah. Krisis identitas juga dapat membawa pada rasa rendah diri atau keraguan. Pemuda yang bingung tentang siapa diri mereka dan bagaimana seharusnya bertindak di dunia ini mungkin merasa kurang percaya diri, merasa tidak cukup baik, atau tidak mampu memenuhi ekspektasi orang lain. Dalam konteks kepercayaan Kristen, ini bisa berarti meragukan kasih Tuhan atau merasa terpisah dari-Nya. Krisis identitas dapat membuat pemuda Kristen merasa tidak pantas atau tidak diterima, baik oleh teman-teman sebaya maupun oleh komunitas gereja, yang dapat memperburuk perasaan mereka (Harefa, Lenvi, Novita Laia, 2025).

Pergaulan Bebas

Banyak contoh perilaku remaja saat ini yang sering kita perhatikan, termasuk merokok sebelum usia yang diizinkan, minum alkohol, serta terlibat dalam pertikaian seperti bentrokan antar kelompok motor, antar komunitas pencak silat, dan berbagai konflik lainnya yang dilakukan oleh remaja saat ini. Interaksi sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter seseorang, karena interaksi yang terjadi akan mencerminkan sifat individu, baik dalam konteks positif maupun negatif. Salah satu keuntungan dari interaksi yang bebas adalah remaja dapat menjalin banyak persahabatan, baik dengan rekan-rekan sebaya maupun dengan orang dewasa. Mereka menjadi lebih mudah bergaul dan bisa beradaptasi dengan hal-hal baru. Faktor-faktor yang seringkali menyebabkan perilaku nakal pada remaja adalah pengaruh dari lingkungan, keluarga, atau sekolah. Seorang remaja cenderung gampang terpengaruh oleh situasi di sekitarnya, karena mereka akan menemui hal baru dan tertarik untuk

mencobanya. Teman yang tidak baik juga memiliki dampak, biasanya mereka akan diajak untuk melakukan hal-hal yang diminta teman mereka, dan karena rasa ingin tahu, remaja seringkali melakukannya tanpa ragu. Namun, interaksi bebas juga dapat menimbulkan efek negatif bagi remaja, seperti adanya risiko kehamilan di usia muda, penularan infeksi seksual, konflik emosional, serta masalah kesehatan mental akibat tekanan dari lingkungan sosial. Selain itu, interaksi yang kurang terarah juga bisa mempengaruhi prinsip-prinsip moral dan norma sosial yang penting untuk pertumbuhan remaja (Silitonga, J. Harapan, Teguh IS Manik, Hisardo Sitorus, 2025).

Teknologi Digital

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia saling berkomunikasi, belajar, dan membangun identitas. Generasi muda merupakan kelompok yang paling gesit dan cepat beradaptasi dengan teknologi digital. Mereka sudah terbiasa mendapatkan informasi dari internet, menjalin hubungan sosial melalui platform media sosial, serta mengungkapkan diri di dunia maya. Namun, di balik semua kemudahan itu, ada tantangan besar bagi perkembangan karakter dan iman mereka. Salah satu efek buruk dari era digital adalah munculnya budaya konsumtif, narsisme digital, serta informasi yang tidak terfilter. Pemuda dalam lingkungan gereja mengalami tekanan budaya untuk berpenampilan sempurna, mengikuti tren yang kadang tidak sehat, dan mengolah informasi yang bisa bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab. Banyak di antara mereka yang mengalami krisis identitas, ketergantungan pada media sosial, serta menjauh dari kehidupan spiritual yang sesungguhnya (Merung, Kezia Elisabet, 2025).

Kebutuhan Rohani Pemuda/Remaja

Markus menjelaskan bahwa lingkungan di luar sana membentuk generasi muda menjadi sosok yang keras kepala, melawan orang tua, sulit diatur, acuh terhadap agama, dan menyukai kebebasan. Hal ini berarti para pemuda merasa bebas untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka. Dunia memberikan pengaruh besar hingga menjadikan para pemuda hanya memikirkan hal-hal sementara tanpa memperhatikan masa depan. Markus menambahkan bahwa pemuda Kristen adalah mereka yang terlibat dalam pelayanan serta kehidupan di luar. Kehidupan di luar dan dunia kekristenan merupakan dua aspek yang berbeda dan bertentangan. Kehidupan di luar diwarnai dengan kebebasan sedangkan dalam kekristenan berfokus pada hubungan dengan Allah yang menjadi penuntun hidup. Dalam menghadapi dua kenyataan yang berbeda ini, pemuda Kristen perlu menyadari jati diri mereka sebagai pengikut Kristus. Dalam Galatia 3:26 tertulis: "sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus."

Seseorang yang mengikuti Kristus mendapatkan identitas sebagai anak-anak Allah, itulah ciri khas semua orang percaya. Menurut Sproul, dalam konteks Alkitab, kekudusan memiliki dua makna: Pertama, "Perpisahan atau Keberbedaan. " Sproul menjelaskan bahwa Kekudusan Allah menunjukkan bahwa Ia berbeda dari ciptaan-Nya, namun Kekudusan-Nya juga menunjuk kepada kemuliaan-Nya yang transenden. Kedua, hal ini merujuk pada kesucian dan kebenaran Allah, karena sifat Allah adalah Kudus. Menurut Thiessen, kekudusan adalah suatu komitmen untuk mengkhususkan diri kepada Allah, memandang Yesus sebagai alat pengudusan kita, karena kita telah dibersihkan dan dimurnikan dari kejahatan, sehingga kita menjadi serupa dengan Kristus. Jhon Wesley berpendapat bahwa kekudusan adalah hasrat untuk menjalani hidup yang saleh, merupakan kekuatan spiritual untuk mencintai Allah (Setyaadi, Eka, Andreas Jonathan, and Nevi Tri Kasih Daeli, 2024) .

Sebagai Penuntun Hidup Yang Benar

Kebutuhan spiritual bagi pemuda dan remaja sangatlah krusial karena pada fase ini mereka sedang mencari identitas, nilai-nilai, dan arah hidup mereka. Kebutuhan spiritual berfungsi sebagai panduan agar mereka tidak terpengaruh oleh dunia yang menawarkan kesenangan sementara dan gaya hidup yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai iman. Pemuda dan remaja memerlukan hubungan yang dekat dengan Tuhan sebagai sumber kekuatan, kebijaksanaan, dan harapan di tengah tantangan hidup, tekanan sosial, serta ujian moral yang mereka hadapi. Firman Tuhan berfungsi sebagai petunjuk dalam perjalanan mereka, seperti yang tercantum dalam Mazmur 119:105, "Firman-Mu adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku. " Ayat ini menegaskan bahwa firman Tuhan menjadi petunjuk yang memberikan arah dan kejelasan dalam setiap langkah kehidupan. Dalam aspek hubungan dan masa depan, termasuk dalam memilih pasangan hidup, kebutuhan spiritual juga memiliki peranan penting agar pemuda dan remaja memilih pasangan yang seiman, karena iman yang sama menjadi dasar persatuan dan kekuatan dalam membangun hubungan yang suci dan berkenan kepada Tuhan. Ini sejalan dengan 2 Korintus 6:14 yang menyatakan, "Janganlah kalian berpasangan dengan orang-orang yang tidak percaya. Sebab apa yang ada kesamaan antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimana terang dapat bersatu dengan gelap? " Ketika remaja menjadikan iman dan hubungan dengan Kristus sebagai fokus utama hidup mereka, mereka dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, hidup dengan tujuan yang jelas, serta memiliki kekuatan untuk menolak godaan yang merugikan. Dalam 1 Timotius 4:12 juga diingatkan, "Jangan biarkan siapapun menganggap rendahmu karena usia mudamu. Jadilah teladan bagi para percaya, dalam perkataanmu, dalam perilakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu. " Melalui kedekatan spiritual dengan Tuhan dan

komitmen terhadap prinsip iman, remaja dilengkapi untuk menjadi generasi yang beriman, memiliki karakter yang kuat, mampu menjaga kekudusan, serta menjadi cahaya bagi dunia di sekitarnya

(Sihombing, Nelly Astri, 2022) .

Sebagai Pembentukan Kedewasaan Yang Takut akan Tuhan

Kebutuhan spiritual bagi anak muda dan remaja adalah aspek vital dalam proses perkembangan kedewasaan yang penuh rasa hormat kepada Tuhan. Pada tahap ini, mereka tengah bergelut dengan hati nurani saat mencari identitas, tujuan hidup, serta nilai-nilai yang akan menjadi dasar bagi kehidupan mereka di masa depan. Kebutuhan spiritual ini tidak terbatas hanya pada aktivitas ibadah, namun juga mencakup pengembangan hati, pikiran, dan perilaku agar seirama dengan kehendak Tuhan. Pemuda yang terisi dengan kebutuhan spiritualnya akan berkembang menjadi individu yang bijaksana, memiliki etika yang kuat, serta mampu menolak tawaran dunia yang menjauhkan mereka dari kebenaran. Dalam Amsal 22:6 tertulis, “Didiklah anak muda sesuai dengan jalan yang seharusnya, maka ketika dia tua, dia tidak akan menyimpang dari jalan tersebut. ” Ayat ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kedewasaan yang menghormati Tuhan sebaiknya dimulai dari usia muda melalui pendidikan spiritual yang tepat, sehingga iman mereka tertanam dengan kukuh dan menjadi panduan dalam setiap pengambilan keputusan. Apabila kebutuhan spiritual ini dipenuhi, anak muda tidak hanya menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga dewasa secara spiritual—mereka mampu hidup dalam rasa hormat kepada Tuhan, menghargai firman-Nya, serta menjadi contoh yang baik dalam kata-kata, tindakan, dan sikap. Dengan demikian, kebutuhan spiritual berfungsi sebagai dasar utama dalam membentuk kedewasaan iman yang kokoh di dalam Tuhan dan menciptakan hidup yang menyenangkan hati-Nya (Juntak, Reza Apriyani Br, Nensi Tarihoran, Tesa Harianja, 2025).

Peran Pendidik Kristen Dalam Membentuk Rohani Pemuda/Remaja

Guru Agama Kristen

Peranan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat krusial dalam mendukung pertumbuhan rohani kaum muda dan remaja agar berkembang menjadi individu yang berkarakter Kristus. Dalam tugasnya, guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan tentang Alkitab, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu siswa dalam mengalami transformasi hidup yang sejati. Melalui berbagai tanggung jawab yang diemban, seperti melatih siswa untuk memimpin kebaktian, menyusun catatan harian bacaan Alkitab, dan berpartisipasi dalam kegiatan rohani seperti Cerdas Cermat Alkitab, guru berkontribusi pada pengembangan disiplin rohani serta pemahaman yang mendalam akan

firman Tuhan. Dengan pendekatan yang ramah, penuh kasih sayang, dan menjadi teladan yang baik, guru berperan sebagai gembala serta motivator yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Peran ini tidak hanya memperkuat iman remaja, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan memiliki rasa hormat kepada Tuhan, sehingga mereka dapat menjadi generasi penerus gereja yang kokoh baik secara spiritual maupun moral (Kilasaduk, Mariantji, Simon Kasse, Ezra Tari, 2022) .

Gereja

Tanggung jawab gereja dalam mengembangkan karakter generasi muda harus diwujudkan secara nyata melalui berbagai program pembinaan rohani, salah satunya adalah kebaktian remaja. Kebaktian remaja berfungsi sebagai sarana strategis bagi gereja untuk menanamkan nilai-nilai Kristen yang berdasarkan Alkitab dan memandu para pemuda untuk hidup sesuai dengan arahan Roh Kudus. Dalam kebaktian remaja, kaum muda diajak untuk mengenali dan merasakan kasih Tuhan secara pribadi, serta belajar mengembangkan buah-buah Roh seperti kasih, sukacita, damai, dan pengendalian diri seperti yang tertulis dalam Galatia 5:22-23. Melalui persekutuan, pujian, doa, dan studi firman dalam kebaktian remaja, gereja berkontribusi dalam membentuk karakter Kristus di dalam diri generasi muda, sehingga mereka tidak dikuasai oleh dosa, tetapi hidup dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan demikian, gereja sebagai lembaga rohani dan orang tua sebagai pengarah di rumah harus bekerja sama agar pembinaan iman dan karakter remaja dapat berjalan seiring, menciptakan generasi muda yang bertumbuh kokoh dalam iman dan berperilaku yang mencerminkan Kristus (Rachelya, Tasya, Andrias Pujiono, and Heppy Wenny Komaling, 2022).

Orang Tua

Remaja Kristen memerlukan pedoman hidup yang jelas dan tepat, dan dalam hal ini, iman memiliki peran krusial sebagai dasar untuk menghadapi berbagai rintangan di masa remaja mereka. Namun, perkembangan iman pada remaja tidak bisa dilakukan tanpa bantuan; peran orang tua sangat vital dalam memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan kepada anak-anak mereka. Oleh sebab itu, orang tua remaja Kristen mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendukung dan menemani anak-anak dalam membangun iman yang kuat dan konsisten. Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan orang tua untuk menemani remaja Kristen dalam perjalanan iman mereka, yaitu:

- 1) Menjadi Contoh Iman yang Tangguh: Orang tua harus berperan sebagai teladan iman yang baik untuk anak-anak mereka dengan menunjukkan kesetiaan yang kuat kepada Tuhan lewat tindakan dan perilaku sehari-hari.

- 2) Membangun Hubungan Komunikatif yang Jelas: Orang tua perlu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan mendukung dengan anak-anak, sehingga mereka merasa nyaman untuk membagikan pikiran dan perasaan mereka.
- 3) Secara Proaktif Mengarahkan Pembinaan Rohani: Orang tua harus terlibat aktif dalam membimbing anak-anak dalam iman Kristen dengan menciptakan kebiasaan rohani seperti doa bersama, membaca Alkitab, dan berdiskusi mengenai nilai-nilai Kristen.
- 4) Mengawasi dan Mengelola Pemakaian Teknologi: Orang tua perlu memantau dan mengatur penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka agar terhindar dari pengaruh buruk dan memastikan teknologi digunakan dengan bijak dan selektif.
- 5) Aktif Terlibat dalam Kegiatan Gereja dan Komunitas Kristen: Orang tua perlu mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja dan komunitas Kristen untuk memperkuat keyakinan mereka serta membangun hubungan positif dengan orang lain.
- 6) Memberikan Cinta dan Dukungan Psikologis: Orang tua perlu menunjukkan cinta dan dukungan emosional kepada anak-anak mereka agar bisa menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan iman mereka (Hasugian, Hartati, 2024).

Strategi Pak Yang Relevan Bagi Remaja/Pemuda Saat Ini

Menurut Fandy Tjiptono, kata strategi berasal dari bahasa Yunani “strategia” (Stratos = militer dan ag = memimpin), yang merujuk pada keahlian atau pengetahuan untuk menjadi seorang jenderal. Strategi juga diartikan sebagai rencana untuk distribusi dan pemanfaatan kekuatan militer serta sumber daya di wilayah tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Ali Hasan menjelaskan bahwa strategi adalah ilmu mengenai perencanaan dan penentuan arah dari operasi bisnis berskala besar, yang menggerakkan seluruh sumber daya perusahaan yang dapat memberikan keuntungan nyata dalam bisnis. Menurut David, strategi adalah rencana yang terintegrasi, luas, dan menyeluruh, yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan dari lingkungan eksternal, dan dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang efektif oleh organisasi (Harahap, Tio Narly, Andar Gunawan Pasaribu, 2023).

Strategi Pengajaran Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani

Strategi pengajaran literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani untuk remaja dan pemuda dimulai dengan mengedukasi mereka bahwa teknologi bukanlah sesuatu yang obyektif, tetapi merupakan alat yang bisa dimanfaatkan untuk memuliakan Tuhan bila digunakan dengan cara yang bertanggung jawab dan etis. Dalam hal ini, literasi digital tidak hanya fokus pada keterampilan teknis dalam penggunaan media digital, tetapi juga membentuk sikap yang mencerminkan kasih, keadilan, dan integritas sesuai dengan ajaran Kristus. Guru

Pendidikan Agama Kristen atau pembimbing rohani perlu mengembangkan pendekatan yang relevan dengan kehidupan remaja dan pemuda saat ini, misalnya melalui diskusi dan praktik nyata tentang cara menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan kasih dan kebenaran, atau bagaimana teknologi dapat berfungsi sebagai sarana pelayanan serta kesaksian iman. Pembelajaran aktif, seperti proyek kolaboratif dalam pembuatan konten digital yang bertema nilai-nilai Kristiani, bisa menjadi sarana yang efektif untuk membina tanggung jawab, kreativitas, dan kedewasaan iman generasi muda saat menghadapi dunia digital. Selain itu, sangat penting bagi guru dan pemimpin rohani untuk memberikan remaja dan pemuda kemampuan dalam mengevaluasi konten digital secara kritis berdasarkan prinsip etika Kristen, agar mereka dapat membedakan informasi yang benar, konstruktif, dan bermoral dari yang menyesatkan atau merusak. Diskusi etis mengenai isu-isu digital seperti cyberbullying, penyebaran berita palsu, dan penyalahgunaan media sosial juga perlu difasilitasi, sehingga mereka memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai iman dalam interaksi digital. Guru dan pembimbing rohani harus berfungsi sebagai contoh yang menunjukkan bagaimana menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab, agar dapat menginspirasi remaja dan pemuda untuk melihat teknologi sebagai alat untuk pelayanan dan pertumbuhan spiritual. Dengan begitu, literasi digital yang berbasis nilai-nilai Kristiani tidak hanya membangun keterampilan teknologi, tetapi juga memperkuat iman, karakter, dan tanggung jawab moral remaja dan pemuda di era digital yang semakin rumit (Heluka, E., & Mbelanggedo, N, 2025).

Melibatkan Remaja Dan Pemuda Secara Langsung Dalam Proses Pelayanan

Strategi yang sesuai untuk remaja dan pemuda saat ini adalah dengan melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan pelayanan gereja dan sosial, sebab keterlibatan yang nyata bisa meningkatkan rasa kepemilikan, tanggung jawab, dan iman yang tulus. Generasi muda saat ini berada dalam lingkungan digital dan perubahan sosial yang cepat, sehingga mereka memerlukan tempat konkret untuk mengekspresikan potensi, kreativitas, dan semangat pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Dengan memberikan peluang untuk berpartisipasi dalam berbagai pelayanan seperti musik, media digital, kepemimpinan ibadah, kegiatan sosial, atau misi, mereka tidak hanya belajar untuk bekerja sama, tetapi juga merasakan langsung penerapan iman dalam tindakan nyata. Cara ini memfasilitasi mereka dalam membangun karakter Kristen yang kokoh, memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan, dan menciptakan komunitas iman yang hidup dan relevan dengan zaman yang mereka jalani (Dami, Friderich Jhonnoto, Hendrik AE Lao, Andrian Wira Syahputra, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran sinergis antara orang tua, gereja, dan pendidik Kristen sangat krusial dalam membentuk perkembangan rohani remaja dan pemuda Kristen di era digital ini. Dengan menghadapi tantangan seperti krisis identitas dan pengaruh negatif teknologi, pemenuhan kebutuhan rohani menjadi esensial sebagai penuntun hidup dan pembentuk karakter yang takut akan Tuhan. Implementasi strategi PAK yang relevan, seperti literasi digital berbasis nilai Kristiani dan keterlibatan aktif dalam pelayanan, menjadi kunci dalam membimbing generasi muda agar tumbuh kuat dalam iman serta mampu memberikan kontribusi positif bagi gereja dan masyarakat.

Saran

Kerjasama yang Lebih Erat

Untuk membimbing remaja dan pemuda secara efektif, orang tua, gereja, dan pendidik Kristen perlu membangun kerjasama yang erat dan terkoordinasi. Kerjasama ini akan menciptakan lingkungan yang mendukung dan konsisten bagi perkembangan rohani generasi muda. Gereja dapat berperan aktif dengan mengadakan pelatihan atau seminar bagi orang tua, memberikan wawasan dan keterampilan dalam membimbing anak-anak mereka dalam iman Kristen di era digital yang penuh tantangan. Sebaliknya, pendidik Kristen dapat berkolaborasi dengan gereja dalam menyusun materi pelajaran yang relevan, memastikan bahwa pengajaran di sekolah dan di gereja saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.

Penguatan Literasi Digital

Di era digital yang semakin kompleks, gereja dan lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan program literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Program ini harus membekali remaja dan pemuda dengan keterampilan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, serta kemampuan untuk memfilter informasi yang benar dan bermanfaat dari lautan informasi yang tersedia. Selain itu, sangat penting untuk membahas isu-isu etika digital seperti cyberbullying, penyebaran berita palsu, dan penyalahgunaan media sosial, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam interaksi digital mereka.

Keterlibatan Aktif dalam Pelayanan

Gereja perlu memberikan lebih banyak kesempatan bagi remaja dan pemuda untuk terlibat langsung dalam pelayanan, memungkinkan mereka untuk mengembangkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap gereja dan komunitas mereka. Libatkan mereka dalam berbagai bidang pelayanan yang beragam, seperti musik, media digital, pelayanan sosial,

dan misi, sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan memberikan mereka tanggung jawab yang sesuai, gereja tidak hanya memberdayakan mereka untuk menggunakan karunia mereka, tetapi juga membantu mereka merasa dihargai dan menjadi bagian integral dari komunitas gereja.

Pendekatan yang Relevan dan Kontekstual

Program pembinaan remaja dan pemuda harus dirancang dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan mereka saat ini, mengakui bahwa generasi muda menghadapi tantangan dan tekanan yang unik. Gunakan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Selain itu, manfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan iman yang inspiratif dan relevan, menjangkau mereka di tempat mereka berada dan berbicara dalam bahasa yang mereka pahami.

Penguatan Identitas Kristen

Fokus utama dari pembinaan remaja dan pemuda haruslah pada penguatan identitas Kristen mereka, membantu mereka untuk mengembangkan dasar iman yang kuat dan pemahaman yang mendalam tentang siapa diri mereka dalam Kristus. Bantu mereka memahami apa tujuan hidup mereka sebagai orang Kristen, bagaimana mereka dapat menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat, dan bagaimana mereka dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil. Dorong diskusi terbuka tentang isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti panggilan hidup, hubungan, dan nilai-nilai moral, memberikan mereka ruang untuk bertanya, merenungkan, dan tumbuh dalam iman.

Peran Model yang Positif

Orang tua, pendidik, dan pemimpin gereja memiliki peran penting sebagai contoh atau model yang positif bagi remaja dan pemuda, menunjukkan bagaimana hidup sebagai seorang Kristen yang autentik dalam setiap aspek kehidupan. Tunjukkan integritas, kasih, dan komitmen dalam perkataan dan perbuatan Anda, menjadi teladan bagi mereka dalam cara Anda berinteraksi dengan orang lain, mengatasi tantangan, dan mengejar kebenaran.

DAFTAR REFERENSI

- Bobii, P. (2024). Remaja dan kehidupan rohaninya. CV. Ruang Tentor.
- Dami, F. J., Lao, H. A., & Syahputra, A. W. (2024). Strategi efektif dalam manajemen gereja untuk membangun penatalayanan yang berdaya dan berdampak bagi pemuda Kristen. *Jurnal Magistra*, 2(2), 222–240.
- Harahap, T. N., & Pasaribu, A. G. (2023). Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam pemantapan mahasiswa Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 10548–10559.
- Harefa, L., & Laia, N. (2025). Edukasi Pendidikan Agama Kristen bagi remaja di GKSI Sengkuang dalam mengatasi krisis identitas. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 3(1), 15–29.
- Hasugian, H. (2024). Peran orang tua dalam mengatasi degradasi iman remaja Kristen di era teknologi. *Vox Divina*, 54–78.
- Heluka, E., & Mbelanggedo, N. (2025). Pendidikan Agama Kristen di era Society 5.0: Mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Kristiani bagi peserta didik. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 76–92.
- Jahja, Y. (2011). Psikologi perkembangan. Kencana.
- Juntak, R. A. B., Tarihoran, N., & Harianja, T. (2025). Pembinaan remaja oleh gereja berdasarkan Amsal 22:6 sebagai upaya pencegahan kenakalan di era modern. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4694–4710.
- Kilasaduk, M., Kasse, S., & Tari, E. (2022). Peran guru Agama Kristen dalam membentuk karakter Kristiani pada generasi milenial di Sekolah Menengah Agama Kristen Kupang. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(5), 603–613.
- Merung, K. E. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter pemuda gereja di era digital. *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya*, 1(2), 79–87.
- Rachelya, T., Pujiono, A., & Komaling, H. W. (2022). Peranan pembinaan rohani terhadap pertumbuhan karakter pemuda remaja. *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi*, 1(1), 43–53.
- Setyaadi, E., Jonathan, A., & Daeli, N. T. K. (2024). Pertumbuhan iman dan pembentukan gaya hidup pemuda Kristen. *Jurnal Penabiblos*, 15(2).
- Sihombing, N. A. (2022). Mencari pasangan hidup dan berpacaran yang Alkitabiah. *CHARISMO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 16–25.
- Silitonga, J. H., Manik, T. I. S., & Sitorus, H. (2025). Pergaulan bebas dalam tinjauan etika Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2665–2674.
- Simanjuntak, M. R., et al. (2024). Analisis perkembangan fisik dan psikologi pada remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 1436–1444.

Simanjuntak, S., Simbolon, F. P., & Hutapea, F. C. (2025). Karakteristik perkembangan kognitif sosial dan moral pada masa remaja dan dewasa. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 159–167.

Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi perkembangan*. Media Pressindo.